

Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ-45 Pada Juli 2021- Maret 2022

Femmy Juliastuti , Murtanto , Hermi
Universitas Trisakti

Abstract This research aims to know the effect of Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Liquidity, Firm Size And Dividend Policy On Stock Price on companies index LQ45 in the Indonesian Stock Exchange (IDX), which were published in financial report and registered on period July 2021-March 2022. Research design was a causative research. The data population taken from companies in the Indonesian Stock Exchange (IDX) index LQ45. Sampling method used in this research is purposive sampling. There were 38 companies that fulfilled the sample criterias. So, the data sample in this research were 114. Analysis techniques consisted of regression analysis. The result of this research showed that (1) Economic Value Added does not effects on Stock Price (2) Market Value Added positivie effects on Stock Price, (3) Liquidity positivie effect on Stock Price, (4) Firm Size positivie effects on Stock Price, (5) Dividend Policy positivie effects on Stock Price.

Keyword: Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Liquidity, Firm Size, Dividend Policy, Stock Price

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Indeks Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan di laporan dan teregistrasi untuk periode Juli 2021-Maret 2022. Data populasi diambil dari perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) indeks LQ45. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Terdapat 38 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Jadi, sampel data dalam penelitian ini adalah 114. Teknik analisis terdiri dari analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Economic Value Added tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (2) Market Value Added berpengaruh positif terhadap Harga Saham, (3) Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham, (4) Firm Size berpengaruh positif terhadap Harga Saham, (5) Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Kata Kunci: *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Harga Saham

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), pengukuran terhadap Perekonomian Indonesia 2021 dilakukan melalui perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga yang berlaku hingga sebesar Rp16.970,8 triliun dan PDB perkapita sebesar Rp 62,2 juta atau setara dengan US\$4.349,5. Hal tersebut memperlihatkan pertumbuhan dari tahun sebelumnya, sebesar 3,69 persendengan kontraksi pertumbuhannya yang mencapai 2,07 persen. Berdasarkan aspek produksinya, paling tinggi ditemukan di Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang mencapai 10,46 persen. Sedangkan berdasarkan aspek pengeluarannya, paling tinggi ditemukan pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa yang mencapai 24,04 persen.

Menurut Kontan.co.id (2022), laba bersih yang dicatatkan PT Bank Jabar Banten Syariah selama periode tahun 2021 mencapai sebesar Rp 21,89. Dibandingkan tahun sebelumnya atau tahun 2020 secara *year on year (yoy)*, nilainya meningkat Rp 3,68 miliar atau

Received: Desember 18, 2023; Accepted: Januari 19, 2024; Published: Februari 29, 2024

* Femmy Juliastuti,

sekitar 494,84%, sebagaimana disampaikan melalui laporan keuangannya yang terpublikasi dalam Harian KONTAN, pada Senin (21/3). Peningkatan kinerja ini didukung melalui pendapatan yang meningkat selepas adanya distribusi bagi hasil sebesar 23,9% yoy, yang awal Rp 375,37 miliar meningkat pada angka Rp 463,16 miliar. Pada aspeknya yang lain, terjadi peningkatan yang berbasis komisi sebesar 51,51% yoy yang awalnya Rp 31,37 miliar hingga mencapai Rp 47,53 miliar.

Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh bisnis untuk menentukan prospek masa depannya adalah *Economic Value Added (EVA)*. Dalam konsep ini, kami menemukan margin keuntungan investor dan margin kerugian investor, termasuk dampaknya terhadap tingkat suku bunga. Ketika manajer menggunakan teknik ini, diasumsikan bahwa setiap pembelian dan penjualan akan dilihat sebagai representasi tersendiri dari kepentingan pemegang saham. Hal ini menunjukkan kepada manajer bahwa mereka harus mengoptimalkan tindakan mereka untuk mencapai keuntungan. Perusahaan dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini baik dari sudut pandang internal maupun eksternal. Baik atau buruknya kinerja keuangan yang diukur dengan *EVA* akan menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi dan menentukan perusahaan mana yang cocok untuk berinvestasi. Namun kinerja keuangan juga memandu manajemen perusahaan untuk meningkatkan dan mendukung pertumbuhan perusahaan (Evawaty, 2021).

KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan antara dua entitas yang dikenal sebagai pemilik (principal) dan manajer (agent) dijelaskan dalam teori keagenan. Dalam teori ini dinyatakan bahwa ketika terjadi konflik antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang mengendalikan perusahaan, maka mungkin akan terjadi krisis keagenan. Hal ini dikarenakan setiap organisasi berupaya untuk memaksimalkan nilai dan tujuannya, sebagaimana disebutkan dalam (Prabandari dan Rizky, 2020). (Astria, 2011). Biaya yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pembentukan hubungan antara berbagai pihak merupakan fokus utama teori keagenan. Teori ini menetapkan bahwa ada pertumbuhan yang dihasilkan dari kerjasama, misalnya dalam konteks jalur kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh karena itu, dalam hubungan kontraktual, masing-masing pihak (prinsipal atau agen) akan bertanggung jawab atas bagiannya dalam biaya kontrak.

Harga Saham

Adnyana (2020) menyatakan bahwa sekuritas adalah surat berharga yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang kas, yang berarti bahwa sekuritas memiliki tingkat likuiditas tinggi dan dapat dijual dengan mudah. Secara umum, sekuritas merupakan selembar kertas yang mencerminkan bukti kepemilikan dan hak investor terhadap prospek atau aset tertentu, serta kondisi yang memungkinkan investor untuk mengeksekusi haknya.

Economic Value Added (EVA)

Pada tahun 1993, Stewart & Stern menjadi pemimpin dalam memperkenalkan metode atau model *EVA (Economic Value Added)* saat bekerja sebagai analis keuangan di Stern Stewart & Co. Karena landasannya pada konsep biaya komisi atau laba pengurangan dengan modal, model ini berkontribusi dengan menyediakan parameter yang dinilai cukup obyektif. Istilah ini dapat dipahami sebagai representasi tingkat risiko yang dihadapi suatu perusahaan, serta indikator tingkat kompensasi, hasil investasi, atau keuntungan yang diharapkan yang dicari investor ketika melakukan investasi. Oleh karena itu, peningkatan *EVA* menunjukkan tingkat penolakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya modal yang dikumpulkan.

Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) dapat dijelaskan sebagai selisih dari modal yang telah diinvestasikan dalam perusahaan selama beberapa waktu, yang mencakup modal investasi, pinjaman, laba ditahan, dan uang yang dapat diambil sekarang. Dalam konteks ini, *MVA* juga dapat dipahami sebagai rasio antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan, yang menekankan sejumlah besar uang yang telah diinvestasikan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Menurut Rahayu (2007:13), Putri (2021) dikutip. Memang benar, semakin besar *MVA* berarti semakin baik, begitu pula sebaliknya. Ketika *MVA* menjadi semakin negatif, manajemen mulai mengkhawatirkan nilai investasi.

Likuiditas

Menurut Subramanyam (2017) likuiditas dijelaskan sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan kas yang berjangka pendek guna menunaikan setiap pembayaran atas kewajibannya dan menggantungkannya terhadap arus kas pada jangka pendek terhadap aset ataupun aktiva lancarnya. Secara konvensional jangka pendek ini dinyatakan dalam periode sampai dengan satu tahun, sebagaimana diperlihatkan melalui siklus operasional perusahaan secara normal yang meliputi proses pembelian, produksi, penjualan, serta penagihan. Adapun Likuiditas ini juga menjadi faktor penentu tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan. Sehingga dengan adanya persediaan terhadap kemungkinan kebutuhan akan

penggunaan uang tunai berikut setiap sumber dalam mencukupi setiap keperluannya itu yang juga dimaknai menjadi penentu tingkatan risiko yang perusahaan tanggung.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai parameter, seperti total aset, jumlah penjualan, nilai saham, dan sebagainya. Parameter-parameter ini membentuk suatu skala yang memungkinkan klasifikasi perusahaan berdasarkan besarnya atau kecilnya, sesuai dengan indikator yang digunakan (Putu Ayu dan Gerianta, 2018). Berdasarkan Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar adalah untuk tanah dan bangunan bersih lebih besar lepas dari Rp. 10 Milyar. Memiliki keuntungan lebih dari Rp. 50 juta per tahun.
2. Perusahaan menengah memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar, yaitu tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 juta dan kurang dari Rp. 1 juta.

Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Terdapat empat klasifikasi dari ukuran perusahaan yang disampaikan melalui UU No. 20 Tahun 2008 sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, atau suatu usaha produktif dengan kepemilikannya oleh orang-perorangan dan/atau badan usaha yang telah sesuai dengan kriteria atas ketentuan jenisnya.
2. Usaha kecil, atau suatu usaha ekonomi produktif yang mandiri atau dapat berdiri sendiri dengan kepemilikannya oleh orang-perorangan dan/atau badan usaha selain anak atau cabang dari suatu perusahaan tertentu, ataupun menjadi bagian atau di bawah penguasaan dari usaha menengah atau besar baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Usaha menengah, atau suatu usaha ekonomi produktif yang mandiri atau dapat berdiri sendiri dengan kepemilikannya oleh orang-perorangan dan/atau badan usaha selain anak atau cabang dari suatu perusahaan tertentu, ataupun menjadi bagian atau di bawah penguasaan dari usaha menengah atau besar baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sejumlah kepemilikan kekayaan bersih.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dijalankan badan usaha dengan kepemilikan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan periodik yang melebihi usaha menengah, yang di dalamnya mencakup usaha nasional milik Negara atau Swasta, dan usaha asing yang beroperasi di Indonesia.

Teori-teori Kebijakan Dividen

Beberapa teori yang diketahui menjelaskan kebijakan dividen yang memungkinkan memberi pengaruh pada nilai perusahaan, diuraikan sebagai berikut (Sudana, 2009:220-222) dikutip dalam (Agustia dan Suryani, 2018):

1. *Dividend Irrelevance Theory*
2. *Bird-in-the-Hand-Theory*
3. *Tax Preference Theory*

Beberapa faktor yang berpengaruh pada Kebijakan Dividen

Berikut adalah beberapa faktor yang berpengaruh pada kebijakan dividen: (Hanafi, 2014:375)

1. Kesempatan investasi
2. Likuiditas dan profitabilitas
3. Akses kepasar keuangan
4. Stabilitas pendapatan
5. Pembatasan-pembatasan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian saat ini menganalisis populasi dan sampel yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, dengan analisis data berdasarkan metode kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2017). Tujuan dari metodologi ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, khususnya mengenai pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Dividen Judgah terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 Bursa. . Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk menguji penelitian empiris mengenai pengaruh likuiditas, leverage ekonomi, leverage pasar, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode Juli 2021 hingga Maret 2022. Untuk analisis data, digunakan analisis Uji Paired Sample t-test akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham, dan penelitian akan dilakukan dengan menggunakan paket software SPSS.

Untuk menentukan sampel penelitian ini digunakan metode yang disebut dengan purposive sampling. Proses penelitiannya melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, literatur, dan bahan lainnya untuk dijadikan sampel. Dalam metode purposive sampling, terdapat kategori yang digunakan untuk menentukan sampel mana yang akan dibutuhkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai laporan

keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode Juli 2021 sampai Maret 2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Rangkuman statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel. Analisis statistik deskriptif tersebut menggambarkan keadaan umum dari data yang diteliti, seperti nilai N yang menunjukkan jumlah data yang diteliti, seperti nilai N yang menunjukkan jumlah data yang diteliti. Nilai mean yang merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan data. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif. Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap seluruh variabel dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 . Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Economic Value Added</i>	114	-19.248	391.679.802	15.720.861	54.107.422
<i>Market Value Added</i>	114	-27.424.520	1.174.107.942	101.893.553	194.238.460
Likuiditas	114	0,03	8,14	2,2039	1,55237
Ukuran Perusahaan	114	8,30	14,36	11,1385	1,34056
Kebijakan Dividen	114	-8,82	9,92	1,2718	2,60870
Harga Saham	114	382	35.000	5.802	7.603

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 114 pengamatan. Berikut adalah hasil dari tabel:

1. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum *Economic Value Added* sebesar -19.248 ditunjukkan pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Q1 2022 dan nilai maksimum *Economic Value Added* 391.679.802 di tunjukan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Q4 2021. Nilai mean *Economic Value Added* sebesar 15.720.861 dan untuk standar deviasi *Economic Value Added* sebesar 54.107.422.
2. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum *Market Value Added* -27.424.520 ditunjukkan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Q4 2021, sedangkan nilai maksimum *Market Value Added* sebesar 1.174.107.942 ditunjukkan

oleh PT Bank Central Asia Tbk Q1 2022 dan mean *Market Value Added* sebesar 101.893.553 sedangkan standar deviasi *Market Value Added* sebesar 194.238.460.

3. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Likuiditas 0,03 ditunjukkan pada pada PT Barito Pacific Tbk Q4 2021, sedangkan nilai maksimum Likuiditas sebesar 8,14 ditunjukkan oleh PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk Q3 2021 dan mean Likuiditas sebesar 2,2039 sedangkan standar deviasi Likuiditas sebesar 1,55237.
4. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Ukuran Perusahaan 8,30 ditunjukkan pada pada PT Bukalapak.com Tbk Q3 2021, sedangkan nilai maksimum Ukuran Perusahaan sebesar 14,36 ditunjukkan oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Q1 2022 dan mean Ukuran Perusahaan sebesar 11,1385 sedangkan standar deviasi Ukuran Perusahaan sebesar 1,34056.
5. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Kebijakan Dividen -8,82 ditunjukkan pada pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk Q3 2021, sedangkan nilai maksimum Kebijakan Dividen sebesar 9,92 ditunjukkan oleh PT Medco Energi Internasional Tbk Q1 2022 dan mean Kebijakan Dividen sebesar 1,2718 sedangkan standar deviasi Kebijakan Dividen sebesar 2,60870.
6. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Harga Saham 382 ditunjukkan pada pada PT Bukalapak.com Tbk Q3 2021, sedangkan nilai maksimum Harga Saham sebesar 35.000 ditunjukkan oleh PT Bank Central Asia Tbk Q1 2022 dan mean Harga Saham sebesar 5.802 sedangkan standar deviasi Harga Saham sebesar 7.603

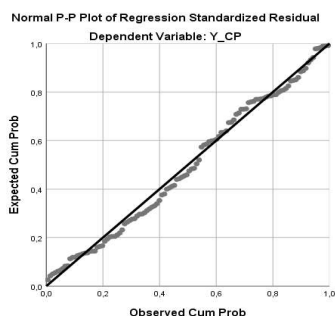
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, kedua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:154). Alat yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan grafik *normal p-plot* dan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Pengambilan keputusan mengenai normalitas *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig (*2-tailed*) $> 0,05$; maka distribusi data normal.
- b. Jika nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$; maka distribusi data tidak normal.

Berdasarkan pengujian normalitas data pada persamaan yang dilakukan untuk pertama kali terhadap data yang sudah diperoleh digambarkan ditabel dibawah ini:



Gambar 1. Uji Normalitas Normal Probability Plot

Sumber: Diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan Gambar, penyebaran data-data (titik-titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Namun, uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati. Secara visual terlihat normal, namun secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2018:156). Oleh karena itu, selain dengan menggunakan grafik Normal Plot, peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	N	Asymp. Sig (2-Tailed)	Kesimpulan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	114	0.200	Terdistribusi normal

Sumber: Diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai sig = 0,200 > 0.05. Sehingga nilai Kolmogorov-Smirnov tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov tabel sebesar 0.05. Berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut ada korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini dilakukan dengan menggunakan VIF dengan kriteria. Jika VIF suatu variabel bebas < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini juga dilakukan dengan menggunakan

Tolerance dengan kriteria, jika *Tolerance* suatu variable bebas > 10 maka dapat disimpulkan bahwa variable bebas tersebut tidak multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, adapun nilai *tolerance* dan nilai *VIF* ditunjukkan pada table sebagai berikut:

Tabel 3 . Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Economic Value Added</i>	,418	2,392
	<i>Market Value Added</i>	,579	1,726
	Likuiditas	,743	1,345
	Ukuran Perusahaan	,334	2,998
	Kebijakan Dividen	,981	1,020

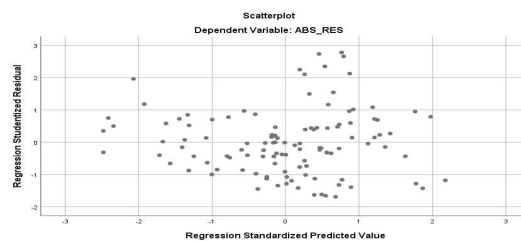
a. Dependent Variable: Y_CP

Sumber: Diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel tersebut ditunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan juga tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika ada pola tertentu seperti garis yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Apabila pada gambar menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2018:138). Berikut hasil uji heterokedastisitas pengolahan data penelitian. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas dari model regresi:



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas Scatterplot

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Gambar 2 hasil uji heterokedastisitas diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Akan tetapi, analisis dengan grafik *scatterplots* memiliki kelemahan yang signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting (Ghozali, 2018:136). Oleh sebab itu, diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang juga dilakukan oleh peneliti untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *Gletsjer*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Gletsjer* sebagai berikut;

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas dengan Gletsjer

Variabel	Sig	Kesimpulan
<i>Economic Value Added</i>	0,173	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
<i>Market Value Added</i>	0,356	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Likuiditas	0,208	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,270	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Kebijakan Dividen	0,298	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Diolah dengan SPSS 25, 2021.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Gletsjer* diatas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara *error* pada periode t dengan *error* periode sebelumnya t-1, pengujian ini menggunakan kriteria Durbin Watson Test.

Tabel 5 . Keputusan Autokorelasi

Nilai d	Keterangan
$0 < d < dL$	Terdapat autokorelasi
$dL < d < dU$	Tidak terdapat kesimpulan
$4-dL < d < 4$	Terdapat autokorelasi
$4-dU < d < 4-dL$	Tidak terdapat kesimpulan
$dU < d < 4-dU$	Tidak terdapat autokorelasi

Tabel 6 Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

K	N	dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Kesimpulan
6	114	1,5855	1,8065	2,4145	2,1935	1,985	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Diolah dengan SPSS 25, 2021.

Hasil uji autokorelasi diatas diketahui persamaan yang diteliti mempunyai jumlah observasi sebesar 114, dengan jumlah variabel sejumlah 6 variabel. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai batas bawah dL sebesar 1,5855 dengan batas atas dU sebesar 1,8065, nilai 4-dl sebesar 2,4145 dan 4-du sebesar 2,1935. Hasil uji Durbin Watson didapat sebesar 1,985 berada pada area terdapat autokorelasi ($du < DW < 4-du$) atau $1,8065 < 1,985 < 2,1935$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi auto korelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena terdapat lebih dari satu variabel *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$SP = \alpha + \beta_1 EVA + \beta_2 MVA + \beta_3 CR + \beta_4 SIZE + \beta_5 DIV + \varepsilon$$

Tabel 7. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Prediksi	Unstand Coeff	Std. Error Beta	T	Sig	Sig 1 Tailed	Kesimpulan
Constant		2,658	2,810				
<i>Economic Value Added</i>	+	-6,333E-5	0,000	-1,473	0,144	0,072	Ditolak
<i>Market Value Added</i>	+	3,848E-8	0,000	1,987	0,049	0,024	Diterima
Likuiditas	+	0,900	0,225	3,993	0,000	0,000	Diterima
Ukuran Perusahaan	+	2,854	0,822	3,473	0,001	0,000	Diterima
Kebijakan Dividen	+	0,240	0,128	1,876	0,063	0,031	Diterima
Adj R²	0,242						
Uji F	8,203						
Sig F	0,000						

Sumber: Diolah dengan SPSS 25, 2021.

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 7, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$SP = 2,658 - 6,33 EVA + 3,848 MVA + 0,900 CR + 2,854 SIZE + 0,240 DIV + \varepsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai adj R² sebesar 0,242 yang berarti bahwa variabilitas variabel *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ-45 Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini adalah sebesar 24,2% sedangkan sisanya sebesar 75,8% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7 diatas menunjukkan terdapat pengaruh secara simultan dengan nilai F hitung 8,203 dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa pada persamaan tersebut secara simultan atau bersama-sama variabel *Economic Value Added*, *Market Value Added*, *Likuiditas*, *Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ-45 Bursa Efek Indonesia*.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Syarat keputusan uji t adalah jika nilai sig t < 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ho ditolak) dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 7, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$SP = 2,658 - 6,33 EVA + 3,848 MVA + 0,900 CR + 2,854 SIZE + 0,240 DIV + \varepsilon$$

Hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1. H₁: EVA berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung -1,473 < 1,65833 dengan signifikansi variabel *Economic Value Added* sebesar 0,072 > 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar -6,333E-5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H₁ ditolak, yang berarti “*Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham”.

2. H₂: MVA berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 1,987 > 1,65833 dengan signifikansi variabel *Market Value Added* sebesar 0,024 < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Market Value Added* berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar 3,848E-8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H₂ diterima, yang berarti “*Market Value Added* berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

3. H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 3,993 > 1,65833 dengan signifikansi variabel *Likuiditas* sebesar 0,000 < 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan *Likuiditas* berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan

unstandardized coefficient beta sebesar 0,900. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_3 diterima, yang berarti “Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

4. H_4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 2,854 > 1,65833 dengan signifikansi variabel Ukuran Perusahaan sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar 2,854. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

5. H_5 : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai t hitung 1,876 > 1,65833 dengan signifikansi variabel Kebijakan Dividen sebesar $0,031 < 0,05$ (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar -0,240. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar -6,333E-5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak, yang berarti “*Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham”.

Perusahaan dengan *EVA* yang tinggi cenderung lebih banyak menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *EVA* juga dapat menyampaikan sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news) melalui laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh emiten. Karena semakin tinggi *EVA* maka semakin tinggi pula harga saham, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang efektif dan efisien dan dapat menciptakan kinerja keuangan yang terbaik, nilai bagi perusahaan, dan untuk pemilik ekuitas (investor). Namun Angka *EVA* tidak dapat diperoleh langsung dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan arus kas operasi dan laba dapat diperoleh langsung dari laporan laba rugi dan laporan arus kas. Perhitungan *EVA* membutuhkan jumlah yang besar data, terutama penyesuaian akuntansi dan perhitungan WACC, yang berasal dari catatan laporan keuangan atau sumber lainnya. Karena kompleksitas ini, pelaku pasar modal menghadapi kendala waktu

dalam membuat keputusan investasi berbasis *EVA*.

EVA dihitung dengan mengurangi pendapatan bersih setelah pajak dari biaya modal. Biaya modal hutang diperhitungkan dalam perhitungan biaya modal, dan semakin rendah biaya modal pinjaman, semakin besar *EVA*. Pemegang saham mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih baik daripada modal saham, maka biaya modal saham adalah biaya modal yang dikeluarkan untuk membiayai investasi dalam saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indah Puspitadewi & Rahyuda, 2016) yang menyatakan bahwa tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mahasidhi dan Dewi (2022) *Economic Value Added (EVA)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Return Saham.

Berdasarkan uji statistik, penelitian ini mengindikasikan bahwa *EVA* yang tinggi sama sekali tidak mempengaruhi peningkatan Harga Saham. Meskipun total nilai hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan jumlah modal keseluruhan yang dimiliki. Dengan kata lain, perusahaan memberikan sinyal kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, pendanaan dengan hutang yang lebih sedikit, maka semakin memudahkan organisasi atau perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan. Karena dengan nilai *EVA* yang tinggi perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan modalnya.

***Market Value Added* berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Market Value Added* berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar 3,848E-8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_2 diterima, yang berarti “*Market Value Added* berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

Market Value Added (MVA) bernilai positif bagi perusahaan menunjukkan perkiraan pasar modal tentang besarnya proyek-proyek investasi perusahaan, yang telah dilakukan maupun yang akan terjadi di masa datang. Semakin besar *Market Value Added (MVA)* maka menunjukkan nilai tambah yang lebih besar bagi investor dan diikuti harga saham juga akan meningkat. Sebaliknya jika *Market Value Added (MVA)* negatif berarti perusahaan mengalami penurunan kinerja yang biasanya akan diikuti dengan penurunan harga saham (Syelfia dan Afridayani, 2021).

Market Value Added (MVA) membantu manajer fokus atas penghargaan kepada para pemegang saham, yaitu mendapatkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan. *Market Value Added (MVA)* merupakan nilai yang akan diterima investor di pasar modal. Besar kecilnya nilai *Market Value Added (MVA)* yang diciptakan oleh perusahaan berdampak pada

respon investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal. Sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai, memerlukan alat ukur kinerja yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan (adanya permintaan atas saham perusahaan yang meningkat, sedangkan penawarannya terbatas). Penelitian ini sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian Octaviany, dkk (2021) yaitu terdapat pengaruh signifikan antara MVA pada harga saham.

Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar 0,900. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_3 diterima, yang berarti “Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Oktaviasi, 2017).

Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, Apabila perusahaan diyakini mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini. Dengan demikian, apabila kemampuan likuiditas perusahaan itu baik, investor tidak perlu mencemaskan apakah modal yang mereka tanam di perusahaan tersebut akan kembali dan memberikan keuntungan untuk mereka atau tidak. Karena jika suatu perusahaan yang tingkat likuiditasnya tidak baik, mempunyai kecenderungan di jauhi oleh investor karena takut dana yang mereka investasikan tidak kembali dan mengakibatkan kerugian bagi investor (Oktaviasi, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maylah, dkk (2022) yang menyatakan perusahaan yang Likuiditasnya bagus akan dinilai memiliki kinerja yang baik karena perusahaan dapat menjamin dan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Semakin banyak masyarakat ataupun investor tertarik untuk berinvestasi maka akan menimbulkan penawaran dan permintaan saham sehingga akan terjadi kenaikan Harga saham

dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas dengan menggunakan CR memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar 0,212. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

Semakin besar perusahaan maka semakin besar investor untuk menanamkan sahamnya di bandingkan perusahaan kecil. Menurut Sukarno et al., (2020) ukuran perusahaan mempengaruhi positif terhadap harga saham, berarti semakin besar ukuran perusahaan maka harga sahamnya tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham menggambarkan penggunaan aset perusahaan yang baik dengan total aset perusahaan meningkat bahwa sumber dana perusahaan dapat memberikan tambahan keuntungan bagi perusahaan sehingga mempengaruhi harga saham yang beredar. Hasil penelitian ini konsisten dengan Nurlita et al. (2018) Tingkat pengembalian saham lebih tinggi pada perusahaan skala besar dibandingkan skala kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lombogia et al. (2020) menyatakan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap variabel Harga Saham dengan *unstandardized coefficient* beta sebesar -0,240. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham”.

Kebijakan dividen yang menghasilkan tingkat dividen semakin bertambah tiap tahunnya dan secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan investor dan perusahaan sendiri memperoleh permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal. Adanya hubungan yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel ini mempengaruhi keputusan investor. Dikarenakan kebijakan dividen yang menghasilkan tingkat dividen bertambah tiap tahunnya akan meningkatkan kepercayaan investor, dan secara tidak langsung memberikan sebuah informasi kepada investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat (Husein dan Kharisma, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, dkk (2018), Rachman, dkk (2017), dan Husein dan Kharisma (2020) dimana mereka menyimpulkan bahwa kebijakan

dividen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan hasil ini juga sejalan dengan teori *Signalling Hypothesis Theory* menyatakan ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen akan diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya jika terjadi penurunan dividen maka

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
2. *Market Value Added* berpengaruh positif terhadap Harga Saham
3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham
5. Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Implikasi

Penelitian ini membuktikan bahwa *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen mempunyai pengaruh secara langsung terhadap Harga Saham yang diukur dengan menggunakan proksi Nilai Pasar Saham, Nilai Buku Saham, Jumlah Saham, Harga Penutupan Saham, Asset, Liabilitas dan Modal serta lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen yang tinggi. Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen ini mungkin disebabkan adanya standar pengukuran yang akurat mengenai Harga Saham. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan dapat menggunakan standar pengukuran *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen karena *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen dapat dianalisis dengan tepat.

Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian ini.

Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Sampel yang diperoleh sedikit karena hanya menggunakan perusahaan dalam index LQ-45.
2. Variabel yang digunakan hanya 5 variabel yaitu; *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen.
3. Peneliti hanya meneliti selama 3 Triwulan dari Quartal 3 2021, Quartal 4 2021, dan Quartal 1 2022.
4. Peneliti hanya menggunakan harga saham pada saat penutupan pada tanggal akhir bulan Desember dan mengabaikan kejadian tanggaltanggal sebelumnya sehingga harga saham kurang akurat untuk mewakili harga saha pada periode penelitian.
5. Dalam penelitian ini diambil sampel dari berbagai sektor dan ada kemungkinan terdapat saham diam yang dapat menjadi salah satu penyebab ketidaklinearan hubungan *Economic Value Added (EVA)* dengan harga saham. Peneliti sendiri tidak menyelidiki secara spesifik saham perusahaan yang dikategorikan sebagai saham diam tersebut.
6. Model penelitian yang relatif sederhana karena hanya mengungkap pengaruh dari *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. Masih terdapat banyak kemungkinan variabel lain yang berpengaruh namun belum dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ-45 Bursa Efek Indonesia. Peneliti berhadap bahwa penelitian selanjutnya memiliki hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan adanya saran pada beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dengan judul yang sejenis juga disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap Harga Saham, seperti: Rasio Profitabilitas (Return on Assets, Return on Equity, dan Net Profit Margin) dan Rasio Likuiditas.
2. Untuk data penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada data index LQ-45 yang telah terdaftar di BEI dapat menggunakan sector lain yang mungkin lebih spesifik. Kemudian untuk periode data penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian, yaitu lebih dari 3 tahun.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini, seperti Return on Equity dan tingkat suku bunga. Hal ini disebabkan oleh perolehan koefisien determinasi sebesar 24,20% yang artinya

masih ada variabel independen lain di luar penelitian ini yang memberikan pengaruh sebesar 75,80% terhadap harga saham.

4. Bagi perusahaan yang sudah mempunyai *EVA*, dan *MVA* yang positif, pertahankan dan tingkatkan lagi. Mempertahankan *EVA* dan *MVA* yang positif dapat dengan cara: pertahankan efisiensi biaya modal, pertahankan dan tingkatkan laba perusahaan tanpa penambahan biaya modal.
5. Bagi perusahaan yang mempunyai *EVA* yang negatif, segera benahi kinerja perusahaan agar menghasilkan *EVA* yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: minimalkan biaya modal perusahaan dengan merestrukturisasi modal perusahaan, tingkatkan laba perusahaan tanpa diikuti dengan penambahan biaya modal, dan investasikan modal pada proyek-proyek yang mendatangkan return yang tinggi.
6. Bagi perusahaan, sebaiknya memperhatikan komponen yang dapat dijadikan perencanaan strategi perusahaan dalam penerapan intellectual capital di perusahaan, sehingga tidak banyak biaya terbuang dengan percuma tanpa adanya imbal balik.
7. Bagi investor, sebelum mengambil keputusan berinvestasi pada sebuah perusahaan, sebaiknya memperhatikan mengenai informasi-informasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
8. Berdasarkan hasil penelitian ini, *EVA* dan EPS dapat digunakan investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi saham karena *EVA* dan EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, *EVA* dan EPS bukan merupakan pedoman yang utama untuk pengambilan keputusan investasi sehingga faktor lain selain yang digunakan di dalam penelitian ini juga perlu ikut dipertimbangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I Made. (2020). Manajemen Investasi Dan Portofolio. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (Lpu-Unas).
- Agustia Dan Suryani. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 2018, 63-74
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hanafi, Mamduh. (2014). Manajemen Keuangan, Edisi Kesatu. Yogyakarta: BPFE.

- Husein, M. Y., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Borneo Student Research*, 1(2), 1061–1067.
- Mahasidhi, E., & Dewi Hermafiani, N. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 17–26.
- Maylah, D. P. Wiryaningtyas, T. D. Prमितasari. (2022). Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020
- Nurlita, E., Yunita, Y., Robiyanto, R., Ekonomika, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, DER, NPM, dan Ukuran Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Prosiding SENDI*, 978–979.
- Octaviany, Wilsa., Prihatni, Rida., & Muliastari, Indah. (2021). Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*. Vol.2, No.1, 89-108.
- Prabandari, R. Dan Rizky, L. (2020) Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Prespektif Teori Keagenan (Studi Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Construction Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2016-2018). Undergraduate Thesis, Stie Malangkeucecwara.
- Putri, W. W., & Hamidi, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(1), 398–412.
- Putri, E. L. (2018, Juni 18). Sektor Saham Paling Menarik Selama 2017. Diambil kembali dari kontan.co.id: <http://investasi.kontan.co.id/news/sektor-sahampaling-menarik-selama-2017>
- Putu Ayu Widiastari, Gerianta Wirawan Yasa. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *Issn: 2302- 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.2. Mei (2018): 957-981.*
- Rachman, A. A., & Sutrisno. (2017). Analisis pengaruh Faktor - faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Papers SAncall Surakarta*, ISBN: 978-979-636-147-2
- Subramanyam, K. R. (2017). Analisis Laporan Keuangan (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tunggal, Amin. W. (2008). Pengantar Konsep *Economic Value Added* (Eva) Dan *Value-Based Management* (Vbm). Jakarta : Harvarindo.
- Sukarno, D. Jayanti, E. (2020). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi*, 10(1), 1– 12.
- Syelfia Adrisa, F. S., Nurdin, A. A., & Afridayani, I. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 710–717. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2606>
- Stern, J.; Stewart, G.B. & Chew, D. (1995), The EVATM Financial Management System, *Journal of Applied Corporate Finance*, Summer: 32-46.